

Feature

Madrasah Terpadu : MTsN Malang I

Meraih Keunggulan Melalui Ketekunan dan Kerja Keras

Oleh Muslih Usa
GPAI Kota Yogyakarta

Pengantar

*Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang I adalah salah satu Madrasah unggul yang menyusul "adiknya" Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I yang telah lebih dahulu menempatkan diri pada jajaran sekolah "papan atas" di Indonesia. Banyak hal yang bisa dipelajari dari Madrasah ini, dalam mengembangkan pemikiran untuk melahirkan paradigma baru pengembangan Madrasah di Indonesia. Apa yang ada di dalamnya memang bukanlah sesuatu yang sangat luar biasa, tetapi persoalan kedisiplinan, semangat dan ketelatenan para guru, karyawan dan stakeholder dalam memajukan sekolah, merupakan hal yang dapat dicontoh. Tulisan yang merupakan hasil investigasi dan pengamatan terlibat ini, barangkali dapat memberikan masukan bagi para pemerhati dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan Madrasah di Indonesia.****

Pengenalan Madrasah

"Keberhasilan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, tapi keberhasilan adalah hasil dari sebuah upaya sistematis dan terencana yang diwujudkan dengan suatu kerja keras, kedisiplinan dan pengorbanan".

Begitulah ungkapan yang tepat terhadap apa yang telah diraih *Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Malang I* Kota Malang. Sejak tahun 2002 sekolah ini meraih predikat Madrasah terbaik tingkat nasional karena prestasi yang telah dicapainya.

Madrasah yang didirikan pada tahun 1978 sesuai SK Menag Nomor 16/1978 yang merupakan pecahan dari PGAN 6 Tahun Malang, mulai menerima siswa pertama kali tahun 1978/1979. Sejak tahun pertama tersebut, respon masyarakat sudah tampak cukup baik yang dibuktikan dengan jumlah siswa yang mendaftar mencapai 3 kelas, dan pada tahun berikutnya meningkat menjadi 4 kelas.

Menurut *Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag* yang mulai bertugas di MTsN Malang I sejak tahun 1981 dan diangkat sebagai Kepala Madrasah pada September 2000 lalu, jumlah ini memang belum menunjukkan karena pilihan masyarakat. Tapi siswanya yang kebanyakan dari wilayah pedesaan memilih madrasah ini terutama karena tidak diterima di sekolah lainnya. Ini berlangsung sampai tahun 1994.

Pada saat Kepala Madrasah dijabat oleh *Drs. H. Abdul Djalil*, yang sebelumnya pernah menjadi Kepala

MIN Malang I yang sudah sangat terkenal itu, Hj. Sri Istuti Mamik dipercayakan sebagai PKM (Pembantu Kepala Madrasah) Urusan Kesiswaan. Lalu Hj. Sri Istuti Mamik menyampaikan gagasannya kepada Kepala Madrasah yaitu untuk memperkenalkan madrasah secara lebih luas kepada masyarakat.

Gagasan ini diterima H. Abdul Djalil. Persetujuan itu diiyakan sambil berucap, "coba Ibu usahakan agar sekaligus kualitas siswa di sini juga dapat lebih baik", kenang Hj. Sri Istuti Mamik saat diwawancara. Hal ini dianggap tantangan oleh Hj. Sri Istuti Mamik, yang menjadi ibu sekaligus bapak bagi anak-anaknya setelah suaminya meninggal pada tahun 1991.

Menurut Hj. Sri Istuti Mamik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperkenalkan Madrasah terlebih dahulu kepada masyarakat. Kendati telah 15 tahun berdiri, Madrasah ini belum begitu dikenal karena kualitas, kecuali karena daya tampungnya yang besar dan beayanya yang murah. "Namun kualitas input rendah, orangtua tidak terlalu peduli terhadap pendidikan anak-anaknya", jelas Hj. Sri Istuti Mamik menjelaskan tentang keadaan MTsN Malang I waktu itu.

Pada waktu itu, sejumlah sekolah setingkat di sekitarnya di nilai telah lebih maju dan diminati masyarakat. Namun guru-guru di MTsN Malang I tidak berkecil hati, apalagi rendah diri. "Dimana ada usaha disitu ada keberhasilan", seloroh para guru dan ini sekaligus menjadi moto mereka. Untuk itu, Hj. Sri Istuti Mamik sebagai PKM Urusan Kesiswaan bersama guru lainnya, tetap bertekad untuk memperkenalkan madrasah kepada

khalayak secara lebih terencana, sekalipun aspek kuantitasnya, bahwa di Jalan Bandung Kota Malang ada sebuah sekolah yang bernama MTsN Malang I yaitu sekolah setingkat SMP yang berciri khas agama Islam. "Pada saat itu, masyarakat elite Malang hanya tahu bahwa di sini ada SMP-Tsanawiyah", tegas Hj. Sri Istuti Mamik.

Oleh karena itu, pada bulan Oktober tahun 1994 digelarlah program sederhana yaitu sepeda santai. Tujuannya untuk memperkenalkan Madrasah Tsanawiyah Malang I ini kepada masyarakat. "Di luar dugaan, respon masyarakat cukup bagus dan itu tonggak sejarah mulai terkenalnya MTsN Malang I Kota Malang", kata Hj. Sri Istuti Mamik.

Sejak saat itu, warga MTsN Malang I merasa bangga atas hal tersebut dan lebih percaya diri. Atas kenyataan itu pula, maka lahirilah kesadaran dan motivasi yang kuat dikalangan warga MTsN Malang I, mulai dari Kepala Madrasah, Guru, Karyawan, sampai siswanya untuk memajukan Madrasah, termasuk dengan melakukan publikasi melalui media masa cetak

Langkah Peningkatan Mutu

Dipahami, bahwa persoalan mutu ternyata memang tidak mudah dan tidak datang dengan sendirinya. Madrasah memang sudah mulai dikenal masyarakat, tetapi kualitasnya belum seperti yang diharapkan. Tapi telah terbentuk kesepahaman dikalangan para guru, bahwa mutu juga berkaitan dengan input dan usaha dalam proses pembelajaran.

Oleh karenanya, dalam penerimaan siswa baru tahun 1996/1997 dilakukan strategi-strategi yang

sesungguhnya juga "tidak bermutu" yaitu dengan menawarkan hadiah (bonus) bagi pendaftar yang memiliki DANEM (waktu itu masih berlaku) yang bagus atau minimal 38. Bagi mereka yang memenuhi syarat tersebut, akan diberikan hadiah seragam 1 stel dan gratis uang sekolah selama enam bulan. "Pada waktu itu, kami bisa mendapatkan satu kelas yang rata-rata nilai DANEM-nya 7,5", kata Hj. Sri Istuti Mamik.

Dari hasil evaluasi sementara hasilnya dinilai cukup signifikan. Oleh karenanya, pada tahun 1997/1998 memberlakukan lagi strategi yang sama, nama dengan angka yang lebih tinggi. Peningkatannya 1 digit yaitu bagi yang memiliki DANEM 39 akan mendapat hadiah serupa dengan tahun sebelumnya yaitu 1 stel seragam dan gratis uang sekolah 6 bulan. "Ini kami sebarluaskan atau publikasikan dengan baik dan hasilnya, sangat memuaskan dan kami saat itu memperoleh siswa yang ber-DANEM baik mencapai 2 kelas", jelas Hj. Sri Istuti Mamik. Sedangkan rombongan belajar waktu itu sudah mencapai 15 kelas seluruhnya, bahkan perkelas ada yang jumlah mencapai 48 siswa. Namun diakui, bahwa persoalan kualitas belum merata, tapi sudah ada siswanya yang nilainya cukup baik.

Berdasarkan kenyataan itu, maka diupayakanlah strategi-strategi untuk meningkatkan kualitas, terutama peningkatan nilai akademis pada NEM (Nilai Ebtanas Murni). Keputusan yang disepakati adalah mengadakan pelajaran tambahan dengan membentuk "Pondok EBTANAS" yaitu pembinaan khusus dan intensif untuk mencapai nilai EBTANAS yang lebih baik. Tempatnya? Disepakati untuk

tidak di sekolah, tetapi menggunakan garasi rumah Hj. Sri Istuti Mamik di Jalan Gejaya IV. "Sedangkan tutornya, di samping anak saya yang masih kuliah, juga kawan-kawannya yang berasal dari IKIP dan IAIN Malang", jelas Hj. Sri Istuti Mamik.

Kenapa tidak les atau pelajaran tambahan seperti yang umumnya diselenggarakan di sekolah?. Hal ini dinilai menjenuhkan, baik karena guru maupun lingkungan yang sudah terbiasa bagi siswa dan penyelenggaraannya juga hampir tidak terbedakan dengan pelajaran biasa. Hal ini dicoba hindari agar tercipta perubahan suasana yang dianggap dapat memberikan motivasi baru bagi siswa.

Apa yang telah diperhitungkan tersebut benar, bahwa suasana baru dengan model Pondok EBTANAS dinilai cukup berhasil. NEM siswa kelas III MTsN Malang I meningkat drastis, bahkan ada yang mencapai angka 51,01 atau rata-rata 8,5. Selain itu, siswa yang dulunya ketika masuk ke Madrasah ini DANEM SD-nya hanya 25, hasil EBTANAS di Tsanawiyah bisa mencapai 40 atau rata-rata 6,7. Menurut penilaian Hj. Sri Istuti Mamik dan kawan-kawannya, ini hal yang luar biasa.

Dari pengalaman ini, Hj. Sri Istuti Mamik bersama Kepala Madrasah dan para Guru MTsN Malang I menyimpulkan bahwa pembinaan yang intensif akan sangat menentukan keberhasilan. Sejak saat itu disepakati pula bahwa pembinaan yang lebih bersahaja sangat perlu dan penting dilanjutkan. Untuk itu maka diresmikanlah "Pondok EBTANAS" itu menjadi "*Pondok Pesantren Modern Surya Buana*". "Pesantren ini tetap berlokasi di rumah kami dan kamar-

kamar yang semula dikontrakkan, dijadikan sebagai ruang belajarnya", ujar Hj. Sri Istuti Mamik.

Dengan bantuan dana dari masyarakat, maka Pondok Pesantren Modern Surya Buana (PPMSB) di kembangkan dan kini menampung sekitar 100 orang santri putra-putri menetap yang terdiri dari siswa-siswa MTsN Malang I. "Langkah ini telah menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas MTsN Malang I ini", kata Hj. Sri Istuti Mamik, yang telah menyelesaikan S2 di UMM.

Sejak dilakukannya pembinaan yang intensif terhadap akademis siswa dan dipadukan dengan pembekalan melalui Pondok PMSB, maka prestasi siswa Madrasah tersebut terus meningkat. Berita ini sampai ke Departemen Agama Pusat dan pada tahun 2001 Madrasah ini diikutkan dalam lomba pemilihan Madrasah terbaik. Pada awal tahun 2002 diumumkan dan MTsN Malang I sejak saat itu memperoleh predikat juara pertama Madrasah Tsanawiyah terbaik nasional.

Guru

Predikat terbaik ini oleh warga MTsN Malang I dianggap sebagai "beban". Upaya berbenah diri untuk peningkatan dan mempertahankan kualitas terus dilakukan. Aspek yang dituju kini adalah meningkatkan kedisiplinan komponen SDM dalam berbagai hal, di samping sarana-prasarana yang dibutuhkan.

Dalam upaya mendisiplinkan guru dalam hal kedatangan, diberlakukan sistem presensi yang cukup ketat termasuk dengan menggunakan mesin check-lock dan pengawasan

Kepala Madrasah. Sedangkan dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dilakukan dengan kontrol kelas dan memberi tanggungjawab penuh pada guru. "Untuk hal yang disebutkan kedua ini dinilai jauh lebih penting dan penguatannya dilakukan melalui pertemuan rutin dan tadarus al-Qur'an yang diadakan setiap hari pada jam istirahat pertama (jam 10.00 WIB) di ruang guru", jelas Hj. Sri Istuti Mamik.

Guru harus sudah berada di sekolah sebelum jam 06.30 WIB dan pulang, kalau tidak ada tugas tambahan, setelah jam pulang seperti biasanya. Jika ada tugas tambahan, maka pulang pukul 15.30 WIB. Aturan ini berlaku baik bagi guru PNS maupun non PNS. Menurut Hj. Sri Istuti Mamik, di MTsN Malang I, mereka tidak dibedakan dan diperlakukan sama, baik hak dan kewajibannya, kecuali bagi PNS yang mendapat gaji dari pemerintah.

Di MTsN Malang I, Guru Tetap (GT) atau PNS sebanyak 30 orang dan Guru Tidak Tetap (GTT) atau non PNS 32 orang. GTT dibayar dengan dana iuran dari siswa yang besarnya telah disetujui Majelis Madrasah atau yang disebut Komite Sekolah pada sekolah di bawah Depdiknas. Besarnya gaji GTT minimal standar UMR atau sekitar Rp 500.000,0. dan ada yang mencapai Rp 1 juta. Sedangkan guru PNS yang kelebihan jam mengajar (lebih dari 18 jam), perjam dihargai Rp 25.000,0.

Bagi guru yang baik, berprestasi, kami berikan penghargaan, reward, dan guru yang tidak bisa bertugas secara optimal (istilah ini termasuk untuk guru yang kurang disiplin) akan diberikan pembinaan, termasuk dengan cara mengurangi jam

mengajar atau ditukar dengan pelajaran lain. "Ini kami lakukan dengan suatu aturan tersendiri yang diberlakukan di lingkungan Madrasah ini", tegas Hj. Sri Istuti Mamik.

Di Madrasah ini tidak diberlakukan lagi sistem kontrak, tapi diangkat penuh oleh sekolah, dengan sistem uji kompetensi. Maksudnya, kemampuan, kedisiplinan dan motivasi mereka dinilai setiap tahun. Atas dasar ini maka diputuskan untuk ditentukan tugas selanjutnya, apakah seperti tahun lalu atau berubah sesuai kompetensinya, yang bisa meningkat atau menurun, sesuai dengan prestasinya.

Untuk meningkatkan profesionalisme, guru selalu dimotivasi untuk mengikuti berbagai Diklat, penataran dan juga untuk bisa melakukan studi lanjut. Menurut Hj. Sri Istuti Mamik, ini sangat penting, karena peningkatan pengetahuan dan profesionalisme guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan peningkatan prestasi siswa. "Hanya guru-guru yang disiplin dan cerdas saja yang bisa mengantarkan murid-muridnya menjadi pandai", kata Hj. Sri Istuti Mamik

Pembinaan Siswa

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa, dilakukan melalui Tim TATIBSI (Tata Tertib Siswa) yang dijalankan secara konsisten. Ini meliputi jam masuk, jam pulang, kelengkapan seragam, kebersihan dan lain-lainnya, yang dikontrol setiap saat. Dalam membangun kepatuhan dan kedisiplinan siswa, MTSN Malang I mengintensifkan BK (Bimbingan Konseling). BK difungsikan secara optimal untuk melakukan pembinaan psikologis siswa, baik yang berkaitan

dengan penyimpangan maupun untuk tujuan peningkatan prestasi.

Sedangkan siswa yang melanggar tata tertib atau masuk dalam kategori penyimpangan, yang dideteksi setiap saat, maka pemberian sanksinya menjadi wewenang Tim TATIBSI. "Jadi yang memberikan sanksi atas penyimpangan adalah Tim TATIBSI dan BK tidak dibolehkan memberi sanksi", tegas Hj. Sri Istuti Mamik.

Dalam kaitan dengan pemantauan kemajuan belajar siswa, diserahkan kepada guru pengasuh bidang studi dan secara periodik harus melaporkannya kepada Wali Kelas dan wali kelas kepada Kepala Madrasah. Bagi siswa yang mengalami masalah dalam hal kemajuan belajarnya, maka Wali Kelas menindaklanjutinya dengan melakukan pendekatan untuk mencari tahu sekitar penyebabnya. "Pelaksanaan langkah ini dilakukan dengan pencatatan dan dipantau terus menerus, karena tugas Wali Kelas bukanlah sekedar penulis Rapor", kata Hj. Sri Istuti Mamik.

Administrasi kemajuan belajar siswa, dibuat sedemikian rupa dan dimiliki oleh setiap guru sesuai bidang studi yang diasuhnya. Kumulatif administrasi lengkap ada pada Wali Kelas, yang dikumpulkan dari guru pengajar di kelasnya, baik yang diserahkan oleh guru atas inisiatifnya maupun yang diminta oleh Wali Kelasnya. Kelengkapan ini telah memudahkan pemantauan dan evaluasi dini terhadap kemajuan belajar seorang siswa

Prestasi Siswa

Hasil pembinaan guru yang baik dan berdampak pada Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) yang memuaskan, terlihat pada prestasi dalam setiap lomba yang telah dicapai siswa MTsN Malang I. Dari sekian puluh trophy yang dirawat dengan baik, hampir seluruhnya dengan predikat baik. Bahkan siswa MTsN Malang I sudah mengirimkan siswanya untuk mewakili Indonesia, misalnya untuk mengikuti Olympiade internasional bidang Sains (*International Junior Science Olympiade*) yang akan diadakan bulan Desember 2004 di Jakarta. "Olympiade ini diikuti oleh 80 negara dan siswi kami yang bernama *Ria Ayu Pramudita* merupakan satu-satunya yang berasal dari sekolah di bawah Departemen Agama dari 12 siswa yang mewakili Indonesia", tukas Hj. Sri Istuti Mamik.

Sedangkan prestasi terbaik lainnya yang telah diraih pada tahun-tahun terakhir di tingkat Kota Malang antara lain, *Speech English Contest*, Essay karya Ilmiah, *Story Reading*, CC MIPA, Pidato Bahasa Indonesia dan asing (Arab-Inggris), siswa teladan, KIR Biologi, Fisika, Matematika, Olympiade Fisika, Karya Tulis Populer dan sejumlah prestasi di bidang olah raga.

Untuk Propinsi Jawa Timur antara lain juara Liputan Berita, Olympiade MIPA II, bidang keagamaan (kaligrafi, adzan, tartil, MTQ), Kreasi desain kartu, Pidato Bahasa Indonesia dan asing, Puisi bahasa Inggris, peringkat terbaik UNAS, dan lain-lain. Pada tingkat nasional, peringkat 3 penulisan essay nasional pada tahun 2003.

Langkah Mempertahankan Mutu

Dalam meningkatkan dan mempertahankan kualitas MTsN Malang I, kini Hj. Sri Istuti Mamik tidak

hanya membangun SDM-nya saja, tetapi juga menata lingkungan. Sarana fisik (gedung) berlantai II dan beberapa bagian pada tahun 2004/2005 akan dikembangkan menjadi berlantai III. MTsN Malang I yang berdiri di atas tanah seluas 7000 meter persegi, kini telah memiliki Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dan Internet, Laboratorium Psikologi, Laboratorium Sains dan Laboratorium Informasi-Komunikasi atau yang disebut FARA TV (Fajar-Radio-Televisi) Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang I. Di Madrasah ini, juga ada unit usaha seperti toko, foto copy, Wartel dengan 6 KBU.

Untuk penguatan motivasi dan tanggungjawab guru terhadap akademis siswa, maka MTsN Malang I melakukan pengelompokan guru dalam mata pelajaran sejenis. Dalam hal ini, ada penanggungjawab yang disebut Koordinator Guru Mata Pelajaran (KGMP). KGMP bertanggungjawab atas kelangsungan belajar dan prestasi siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Efektifitas pengelompokan dengan tanggungjawab yang jelas ini, sudah terbukti mampu mempertahankan dan meningkatkan prestasi siswa. Pada UAN tahun 2003/2004 misalnya, sejumlah siswa Madrasah ini mampu meraih nilai bulat 10, termasuk pelajaran matematika. Untuk prestasi tersebut, maka kepada kelompok guru diberikan hadiah prestasi atau motivasi. "Pada tahun pelajaran 2003/2004 yang baru lalu kami hargai Rp 500.000,0 untuk setiap siswa yang memperoleh nilai bulat 10 dan hadiah ini diberikan kepada kelompok guru yang membinaanya", ujar Hj. Sri Istuti Mamik.

Guru-guru di MTsN Malang I secara pribadi juga melakukan pembinaan khusus terhadap kelompok siswa sesuai pilihannya untuk dipacu prestasi akademisnya. Siswa-siswa pilihan ini, menularkan keistimewaannya kepada teman sekelasnya. "Minimal sebagai contoh dalam menerapkan sistem pembelajarannya secara individu", tandas Hj. Sri Istuti Mamik.

Strategi lainnya juga dilakukan dalam penjarangan siswa. Caranya berbeda dengan yang pernah dilakukan pada tahun 1996/1997 atau 1997/1998 atau tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2004/2005, untuk bisa memperoleh bibit unggul sebagaimana yang diharapkan, Madrasah yang kini mempunyai 877 siswa yang terbagi dalam 23 rombongan belajar ini, dilakukan penjarangan dengan dua pentahapan yaitu:.

Pertama, menjaring siswa yang mempunyai kemampuan terpadu. Ini diambil terutama dari alumni MIN Malang I yaitu salah satu Madrasah unggul yang berstandar nasional yang terletak di sebelah timur MTsN Malang I, bisa melanjutkan ke MTsN Malang I tanpa test, dengan catatan nilai rapor kelas V dan kelas VI rata 7 lebih.

Kedua cara test. Ini untuk memberi kesempatan kepada masyarakat umum atau yang tidak terjaring melalui cara pertama. Pelajaran yang di test adalah pelajaran umum atau tidak ada pelajaran agama. Mengapa? "Karena sekolah kami adalah sekolah yang mengajarkan juga agama Islam dan disinilah kewajiban kami kepada mereka agar dapat pula mempelajari agama Islam di Madrasah kami" jelas Hj. Sri Istuti Mamik.

Namun memang, setelah diterima diadakan test khusus kemampuan di bidang agama Islam, tapi hanya untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa baru tersebut. "Ini semata-mata untuk pengelompokan agar dapat dibedakan dalam proses pengajarannya, mana yang sudah menguasai dan mana yang belum", kata Hj. Sri Istuti Mamik.

Ini berani dilakukan, karena minat untuk masuk ke MTsN Malang I terhitung cukup tinggi. Pada tahun ajaran 2004/2005 terdapat 559 calon siswa yang mendaftar untuk test masuk ke MTsN Malang I. Namun yang bisa diterima hanya sekitar 150 siswa, karena yang lainnya sudah terisi dari jalur tanpa test dari alumni MIN. Bagaimana strategi penjarangan seperti ini dapat dipertanggung-jawabkan? "Oo.. ini sudah melalui pengkajian dan jangan lupa, MTsN Malang I mempunyai Litbang yang selalu melakukan pengkajian terhadap peningkatan kualitas sekolah", tegas Hj. Sri Istuti Mamik.

Langkah pengkajian juga dilakukan dalam kaitan dengan penerapan Kurikulum 2004 atau yang dulunya disebut dengan KBK. Seluruh guru MTsN Malang I sudah dipersiapkan secara mandiri oleh Madrasah sejak dua tahun sebelum kurikulum ini di terapkan, dengan memfungsikan Litbang yang ada di sekolah ini. Di samping juga, dengan mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan yang diadakan Departemen Agama atau instansi terkait lainnya.

Menurut Hj. Sri Istuti Mamik, sarana yang masih terasa kurang di Madrasah ini adalah buku di perpustakaan. Sementara minat baca

siswa MTsN Malang I, menurut ibu 6 anak (2 dokter, 1 sarjana teknik kimia, 1 sarjana teknik elektro, 1 sarjana hukum dan yang bungsu sedang dalam pendidikan), dinilai sudah ini cukup tinggi, dengan 60.000 pengunjung lebih setiap tahun. "Namun di Perpustakaan MTsN Malang I kini baru tersedia sekitar 7000 eksemplar buku yang terbagi dalam sekitar 700 judul", jelas *Diyah Muji*, pengelola perpustakaan Madrasah ini.

Keunggulan Lain

Menurut pengamatan, beberapa hal yang dilakukan di MTsN Malang I memang merupakan kelebihan yang sangat berarti bagi dunia pendidikan dan sekaligus sebagai modal untuk menuju keunggulan. Kepala Madrasah disegani, bukan ditakuti. Ketika bel masuk dibunyikan, dalam satu menit guru sudah berhamburan menuju kelasnya masing-masing. Hukuman fisik, apalagi dalam bentuk guru memukul siswa atau lainnya, sangat dihindarkan.

Di MTsN Malang I yang setiap hari di kawal oleh 2 orang dokter (sebagai pegawai Madrasah dengan jam kerja sama guru) untuk menjaga kesehatan siswa dan guru, tujuan pendidikan diarahkan pada : penguasaan IPTEK dan IMTAQ. Setelah menjalani pendidikannya, siswa melaksanakan ibadah dengan benar dan tertib, khatam al-Qur'an, berakhlak mulia, hafal Juz Amma (menjadi syarat mengambil ijazah), mampu berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris, mempunyai daya saing dalam bidang ilmu pengetahuan dengan siswa dari sekolah unggul lainnya.

Selain itu, fungsi BK dalam membantu menyelesaikan masalah

yang dihadapi siswa dan memberikan dorongan bagi yang lainnya, terkesan sangat proaktif, sehingga fungsinya menjadi optimal. Seluruh laboratorium yang ada seperti Laboratorium Bahasa, Komputer dan Internet, Psikologi, Sains dan Laboratorium Informasi-Komunikasi, berfungsi dengan baik. Bahkan sekarang sudah memiliki pemancar radio (FM 92.8 Mhz) dan pemancar tv (VHF Chnnel 9 187 Mhz) yang dikelola siswa dan guru.

Di sekolah ini juga terdapat kebun praktik siswa yang di komersilkan seperti kebun anggrek. Pada hari tertentu (pukul 14.30-17.00 WIB) juga dilakukan penghayatan spiritual siswa melalui Majelis Dzikir *Annisa Asshaalihat* yang diselenggarakan sejak April 2004 yang bertempat di Masjid *Al-Fajr*, milik MTsN Malang I yang cukup representatif.

Sedangkan unit usaha lain yang telah berkembang untuk melayani kebutuhan guru (62 orang, karyawan 37 orang dan 877 siswa antara lain : War-Net, War-Tel, Foto Copy, Toko Koperasi Siswa, Toko Koperasi Karyawan dan 4 unit Kantin sekolah. Unit-unit usaha ini dikelola secara professional dan dengan pembukuan yang baik.

Terakhir, kerjasama dengan dunia luar dan orangtua. Khususnya dengan orangtua atau stakeholder pada umumnya, memiliki hubungan yang harmonis melalui lembaga yang disebut dengan *Majlis Madrasah* (semacam Komite Sekolah). "Antara madrasah dengan Majelis Madrasah diselenggarakan pertemuan-pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan kebutuhan Madrasah", kata Hj. Sri Istuti Mamik.

Bagaimana dengan pengumpulan dana dari orangtua siswa? Dilakukan sendiri oleh Majelis Madrasah tanpa campur tangan Sekolah. Caranya, dihitung kebutuhan Madrasah tahun tersebut, maka dibagi rata sesuai jumlah orangtua siswa (baru). Sedangkan bagi yang tidak mampu, akan dihitung sesuai kemampuannya atau dibebaskan sama sekali. Selanjutnya diberlakukan subsidi silang agar dana yang dibutuhkan tetap terpenuhi.

"Dana-dana yang terkumpul tersebut diserahkan pada Madrasah

untuk dikelola sesuai Rencana Anggaran yang telah ditetapkan bersama dan pada pertengahan tahun di evaluasi, serta pada akhir tahun ajaran kami serahkan laporan realisasinya", tegas Hj. Sri Istuti Mamik. Menurut Kepala Madrasah yang terkesan sangat ramah ini, jalinan kerjasama Madrasah dengan Majelis Madrasah berlangsung sangat baik, tanpa saling mencurigai dan menjalankan tugas sesuai fungsi masing-masing.***